



Pelatihan Mengolah Limbah Kayu Menjadi Produk Kerajinan Di Bukit Selabu Kabupaten Musi Banyuasin Menuju Industri Kreatif

¹*Mukhsin Patriansah, ²Ria Sapitri, ³Didiek Prasetya

¹ Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri, Jl. Jend. Sudirman No.Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129

² Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi, Institut Teknologi Batam, Tiban Baru, Kec. Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau 29424

³ Prodi Desain Komunikasi Visual, Politeknik PalComTech Palembang, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: mukhsin_dkv@uigm.ac.id

Received: November 2022; Revised: November 2022; Published: Desember 2022

Abstrak

Kerajinan merupakan kegiatan kreatif yang membutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan suatu karya yang memiliki nilai fungsi dan estetis. Dalam perkembangannya saat ini, kerajinan bisa dijadikan salah satu alternatif usaha yang cukup menjanjikan karena tidak membutuhkan modal yang besar, cukup dengan mengolah dan mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan kita sudah mampu menjalankan jenis usaha ini. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan rangsangan atau stimulus kepada warga Desa Bukit Selabu Kecamatan Batang hari Leko sebagai mitra utama untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam memproduksi produk kerajinan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, banyak sekali sisa-sisa kayu yang tidak digunakan lagi, kemudian dibuang dan dibakar. Sisa atau limbah kayu yang sudah diolah tersebut belum bisa dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal menjadi produk-produk kreatif berupa kerajinan. Temuan ini tentu menjadi pokok permasalahan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan. Maka dari itu, diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan kreatifitas dan keterampilan warga melalui kegiatan pelatihan mengolah limbah kayu menjadi produk kerajinan berupa loster rumah, gantungan kunci, asbak, pot bunga hias, gagang golok, stand handphone (HP) yang memiliki nilai estetis dan nilai jual. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah *transfer of knowledge* melalui *workshop* dan sosialisasi. Capaian target yang telah dirumuskan oleh tim pengabdian sudah terlihat dari keseluruhan proses kegiatan pelatihan, hal ini ditandai dengan produk-produk kerajinan yang dihasilkan oleh peserta selama kegiatan pelatihan. Total dari 10 peserta pelatihan, 8 di antaranya sudah bisa membuat dan mengembangkan produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi dan estetis.

Kata Kunci: Kerajinan, Keterampilan, Kreatif, Estetis

Training on Processing Wood Waste into Handicraft Products in Bukit Selabu, Musi Banyuasin Regency Towards Creative Industries

Abstract

Craft is a creative activity that requires the ability and skill to create a work that has functional and aesthetic values. In its current development, handicrafts can be used as an adequate alternative because they do not require large capital, it is enough to optimize and optimize the natural resources available in our environment to be able to run this type of business. This activity aims to provide stimulation or stimulus to the residents of Bukit Selabu Village, Batang Hari Leko District as the main partner to develop skills and knowledge in producing handicraft products. Based on the observations that have been made, there are a lot of wood remnants that are no longer used, then thrown away and burned. The remaining or processed wood waste cannot be utilized and developed optimally into creative products in the form of crafts. This finding is certainly the main problem of the implementation of the service activities carried out. Therefore, an effort is needed to develop the creativity and skills of residents through training to process wood waste from handicraft products in the form of house losers, key chains, ashtrays, decorative flower pots, machete handles, cellphone stands that have aesthetic value and selling value. The method used in this training activity is the transfer of knowledge through workshops and socialization. The target achievement that has been stated by the service team has been seen from the entire training process, this is indicated by the handicraft products produced by the participants during the activity. A total of 10 trainees, 8 of whom have been able to make and develop handicraft products that have functional and aesthetic values.

Keywords: Crafts, Skills, Creative, Aesthetic

How to Cite: Patriansah, mukhsin, Sapitri, R., & Prasetya, D. (2022). Pelatihan Mengolah Limbah Kayu Menjadi Produk Kerajinan Di Bukit Selabu Kabupaten Musi Banyuasin Menuju Industri Kreatif. Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(4), 497–508. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.904>



<https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.904>

Copyright©2022, Patriansah et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kerajinan merupakan kegiatan kreatif yang membutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan suatu karya yang memiliki nilai fungsi dan estetis. Kerajinan berasal dari kata rajin, artinya orang yang menggeluti bidang ini benar-benar harus terampil, tekun, sabar, dan teliti. Maka dari itu, orang yang menekuni bidang ini disebut juga dengan istilah pengrajin (Raharjo, 2011). Dalam menciptakan produk kerajinan yang berkualitas juga membutuhkan ide-ide kreatif agar memiliki keunikan dan nilai estetis. Kerajinan terbuat dari berbagai jenis bahan baik dari alam atau dari pabrikan, seperti tanah liat, kain atau tekstil, kerang, rotan, kayu, plastik, kertas dan lain sebagainya. Kerajinan dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Ketersediaan sumber daya alam menjadi modal utama untuk mengembangkan usaha ini.

Usaha kerajinan saat ini bisa dijadikan salah satu industri kreatif yang cukup menjanjikan. Di sisi lain, industri kreatif merupakan salah satu industri yang diprioritaskan pengembangannya oleh pemerintah (Nofrial, 2014, p. 66). Kelebihan dari usaha ini adalah tidak mengeluarkan modal yang besar dan bisa dijadikan industri rumahan (Patriansah & Yulius, 2021, p. 59). Industri dapat diartikan suatu usaha atau kegiatan yang mampu mengelola bahan mentah atau baku menjadi barang jadi, salah satunya adalah produk kerajinan (Patriansah et al., 2022, p. 83). Sebagai upaya meningkatkan perekonomian warga, sektor industri kerajinan memiliki potensi untuk menjawab tantangan tersebut. Oleh sebab itu, melalui pelatihan mengolah limbah kayu menjadi produk kerajinan di Desa Bukit Selabu mampu memberikan stimulus bagi warga desa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam memproduksi produk kerajinan.

Desa Bukit Selabu merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Batang Hari Leko, Kabupaten Musi Banyuasin. Di desa ini memiliki potensi berupa pohon kayu yang masih banyak dijumpai dan digunakan sebagai bahan utama untuk membuat perabotan dan bangunan rumah seperti kosen, papan, rangka atap, tiang dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, banyak sekali sisa-sisa kayu yang tidak digunakan lagi, kemudian dibuang dan dibakar. Sisa atau limbah kayu yang sudah diolah tersebut belum bisa dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal menjadi produk-produk kreatif berupa kerajinan. Faktor utamanya adalah sebagian besar masyarakat Desa Bukit Selabu masih belum memiliki bekal berupa keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah limbah kayu tersebut menjadi produk kerajinan. Di samping itu, ada juga sebagian kecil dari warga desa yang sudah memiliki keterampilan dasar, namun masih kurang dalam proses pengembangan desain produk kerajinan.

Temuan ini tentu menjadi pokok permasalahan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan. Maka dari itu, diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan kreatifitas dan keterampilan warga melalui kegiatan pelatihan mengolah limbah kayu menjadi produk kerajinan berupa loster rumah, gantungan kunci, asbak, pot bunga hias, gagang golok, stand handphone (HP) yang memiliki nilai estetis dan nilai jual. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, tim pengabdian berkerja sama dengan pemerintah Desa Bukit Selabu untuk menyusun dan merancang skema pengabdian yang diharapkan bisa menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh mitra pengabdian. Skema yang dirumuskan terdiri dari dua tahapan yakni *pertama*, tahapan produksi dengan memberikan pelatihan keterampilan dasar yakni teknik scroll, teknik bubut, teknik ukir dan teknik amplas. *Kedua*, teknik pengembangan desain produk kerajinan bagi peserta yang sudah memiliki keterampilan dasar. Pada tahapan kedua ini peserta pelatihan diajarkan bagaimana mengembangkan desain produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi dan nilai estetis. Proses pengembangan desain produk sangat

penting untuk disosialisasikan kepada peserta pelatihan agar mampu melahirkan desain produk kerajinan yang inovatif dan diminati oleh konsumen.

Menurut Wicaksono inovasi desain merupakan ujung tombak peningkatan daya saing disamping faktor-faktor lain seperti penguatan akses permodalan, perbaikan sistem produksi, dan peningkatan sistem distribusi dalam pemasaran (Wicaksono, 2017). Di samping keterampilan dasar, tujuan dari kegiatan pelatihan ini juga memberikan pengetahuan mengenai promosi dan pemasaran produk dengan memanfaatkan sosial media dan media *online* lainnya seperti *facebook*, *instagram*, *shoope*, *tiktok*, *tokopedia*, *lazada*, *whatshapp* dan lain sebagainya. Media sosial merupakan suatu media yang mana pengguna bisa saling berinteraksi satu dengan yang lainnya tanpa menghiraukan jarak dan dapat diakses kapanpun dan di manapun. Pemanfaatan sosial media sebagai media promosi mampu menemukan pasar yang potensional dari berbagai kalangan dengan jangkauan yang cukup luas. Menurut Permana menjelaskan bahwa Jejaring media sosial saat ini tidak lagi hanya sebagai alat bertukar informasi antar teman atau keluarga saja, tetapi telah banyak digunakan untuk program pemasaran berbagai macam produk, baik dari industri besar maupun UMKM (Permana, 2017).

Nilai lebih dari penggunaan sosial media juga memudahkan kita mendapatkan *feedback* dari pembeli, sehingga kita bisa mengetahui seperti apa kelebihan dan kekurangan dari produk yang kita jual. Hasil dari *feedback* tersebut bisa dijadikan bahan evaluasi dalam membuat produk selanjutnya. Hal positif lainnya dari penggunaan sosial media adalah mampu meningkatkan kuantitas penjualan produk karena jangkauan yang cukup luas. Tujuan utama dari kegiatan pelatihan ini adalah memberikan stimulus dan mengasah keterampilan serta pengetahuan dalam membuat produk kerajinan kepada mitra pengabdian yakni warga Desa Bukit Selabu Kabupaten Batang Hari Leko. Melalui pelatihan ini diharapkan peserta pelatihan bisa menjadi motor penggerak dalam mengembangkan usaha industri kerajinan yang mampu menciptakan berbagai jenis produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi, estetis dan tentunya memiliki nilai jual. Sehingga nantinya, warga desa bisa merasakan dampak dari pelatihan ini, terutama pada peningkatan perekonomian warga desa Bukit Selabu, dan bisa dijadikan alternatif peluang usaha yang cukup menjanjikan, di samping rutinitas sehari-hari yang digeluti oleh warga desa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan adalah *transfer of knowledge* melalui workshop dan sosialisasi (Pangga et al., 2021). Dalam bidang seni, Sunarto dalam husni menjelaskan bahwa metode penciptaan seni ialah proses atau prosedur untuk mencapai suatu objek tertentu (Mubarat et al., 2022). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa untuk menciptakan suatu produk seni tidaklah semudah yang kita bayangkan, seperti membalikan telapak tangan, semuanya membutuhkan suatu proses dan tahapan, mulai dari pengetahuan alat dan bahan, pembuatan sketsa atau gambar desain, pembentukan, pengaplasan, hingga tahapan *finshing*. Dari permasalahan yang sudah diuraikan pada bagian latar belakang, maka metode yang digunakan pada pelatihan ini terdiri dari survei dan wawancara, ceramah atau diskusi, praktik dan demonstrasi, dan yang terakhir adalah evaluasi. Peserta yang ikut dalam pelatihan ini adalah laki-laki dengan jumlah 10 orang yang memiliki rata-rata usia 40 tahun. Sebagian besar dari mereka ada yang berkerja menjadi perabotan, kuli bangunan, bertani, wiraswasta dan lain sebagainya. Kegiatan pelatihan ini dilakukan selama 2 hari, di mulai dari hari senin dan selasa, tanggal 12 sampai dengan 13 September. kegiatan pada hari pertama dilakukan sosialisasi menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kemudian, dilanjutkan pada hari kedua yakni demonstrasi dengan melakukan praktik secara langsung kepada peserta pelatihan kerajinan kayu.

Survei dan Wawancara

Kegiatan survey dan wawancara dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk mencari pokok permasalahan yang dihadapi oleh mitra pengabdian, dalam hal ini adalah warga desa Bukit Selabu, Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin. Data-data yang diperoleh nantinya diidentifikasi dan dianalisis untuk menentukan solusi yang tepat. Salah satu proses pengumpulan data dari hasil survey dan wawancara

adalah peserta yang mengikuti pelatihan ini terdiri dari bapak-bapak yang memiliki usia rata-rata 40 tahun berjumlah 10 orang. Dari 10 orang tersebut ada sebagian dari mereka yang sudah memiliki keterampilan dalam mengolah bahan kayu menjadi produk kerajinan berjumlah 3 orang dan sisa 7 orang belum memiliki keterampilan dasar sama sekali. Berdasarkan data tersebut, maka pelatihan ini lebih bersifat memberikan stimulus kepada para peserta agar memiliki keterampilan dasar dalam mengolah dan mengoptimalkan limbah kayu yang tidak digunakan lagi menjadi produk kerajinan.

Ceramah dan Diskusi

Kegiatan caramah dan diskusi yang dilakukan pada hari pertama, diikuti langsung oleh para peserta pelatihan yang berjumlah 10 orang. Detail dari acara ini adalah menyampaikan dan memaparkan materi pelatihan kerajinan kayu. Sedangkan, untuk materi yang disampaikan berupa pengetahuan dasar dan bersifat teoritis seperti pengenalan alat dan bahan yang digunakan, teknik-teknik dasar membuat kerajinan kayu mulai dari teknik ukir, bubut hingga teknik *finishing*. Di samping itu, keterampilan dasar, materi yang disampaikan juga berkaitan dengan strategi promosi produk yang dibuat dengan cara memanfaatkan sosial media dan media *online* lainnya seperti *facebook*, *instagram*, *shoope*, *tiktok*, *tokopedia*, *lazada*, *whatshapp* dan lain sebagainya. Menurut Iskandar menjelaskan bahwa dalam kegiatan ini semua materi yang berhubungan dengan tema pelatihan yang dipersiapkan dalam bentuk slide persentasi dengan tujuan memudahkan ibu-ibu menyaksikan langsung materi yang disampaikan (Iskandar & Armansyah, 2019).

Demonstrasi

Demonstrasi merupakan suatu kegiatan yang mana pemateri mempraktikkan secara langsung kepada peserta pelatihan. Kegiatan demonstrasi atau praktek secara langsung dilakukan pada hari kedua dari kegiatan pelatihan. Pada umumnya kegiatan demonstrasi dilakukan setelah peserta diberi pembekalan terlebih dahulu. Hendrawani menjelaskan juga bahwa pembuatan produk dilakukan setelah peserta diberikan pembekalan dan dinyatakan memahami tentang bahan-bahan yang digunakan serta mekanisme pembuatan secara teori (Hendrawani et al., 2020). Detail dari kegiatan ini meliputi praktik membuat desain produk yang nantinya bisa dijadikan *mai* gambar untuk mempermudah peserta dalam memproduksi produk kerajinan dalam jumlah banyak. Selanjutnya, mempraktikkan teknik ukir kayu, teknik bubut, hingga teknik *finsing* yang menggunakan *impra*. Melalui kegiatan demonstrasi ini para peserta pelatihan bisa mendapatkan pengalaman secara langsung bagaimana membuat produk kerajinan kayu.

Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk melihat dan mengoreksi sejauh mana capaian yang diperoleh peserta dalam membuat produk kerajinan kayu. Kegiatan ini dilakukan pada pada sesi terakhir di hari kedua, ketika para peserta sudah menyelesaikan produk kerajinan yang dibuat. Hasil yang diperoleh nantinya bisa dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan selanjutnya. Indikator tingkat keberhasilan sebuah kegiatan pengabdian dapat dilihat dari bagaimana para peserta pelatihan mampu mengimplementasikan teori-teori yang diberikan. Di samping itu, juga dapat dilihat dari pengetahuan yang diperoleh peserta pelatihan dalam membuat produk kerajinan dalam suatu unit usaha kecil. Menurut Patriansah metode evaluasi juga memberikan suatu penilaian, kritik dan saran terhadap produk kerajinan yang dibuat, sehingga nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pengembangan produk kerajinan batok kelapa yang berkelanjutan (Patriansah et al., 2022, p. 88).

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pelatihan ini terlaksana karena adanya kerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Musi Banyuasin. Untuk menciptakan produk unggulan di setiap daerah dengan potensi alam yang dimilikinya tentu memerlukan suatu dukungan dan peran dari pemerintah melalui kegiatan pelatihan. Capaian yang diharapkan dari suatu kegiatan pelatihan adalah untuk memberikan stimulus, agar warga desa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah dan mengoptimalkan sumber

daya alam yang ada. Peran pemerintah dalam mewadahi kegiatan pelatihan secara berkelanjutan juga mampu meningkatkan penghasilan dan perekonomian warga desa. Keberhasilan suatu kegiatan pengabdian tidak terlepas dari identifikasi data yang dikumpulkan hasil dari observasi dan wawancara. Maka dari itu, sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam pelaksanaan pengabdian nantinya seperti kesediaan alat dan bahan, waktu dan tempat pelatihan. Di samping itu, observasi dan wawancara juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta pelatihan dan seperti apa produk-produk yang pernah mereka buat.



Gambar 1. Lokasi pelatihan kerajinan kayu

Berdasarkan informasi yang diperoleh sebagian besar peserta pelatihan belum memiliki keterampilan dalam membuat produk kerajinan dari limbah kayu. Potensi kayu dimiliki oleh mitra pengabdian dalam hal ini adalah Desa Bukit Selabu cukup potensial. Apabila terwujud, industri kerajinan kayu di desa ini tidak kehabisan stok dalam jangka waktu yang panjang dan bisa diproduksi dalam jumlah yang banyak. Produk kerajinan yang dibuat dalam pelatihan ini berupa gantungan kunci, stand handphone, asbak dan vas bunga dengan berbagai bentuk dan model yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian. Bentuk dan model produk kerajinan yang sudah disiapkan menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta pelatihan dengan membuat desain-desain sederhana agar bisa diserap dan dipelajari oleh peserta pelatihan.



Gambar 2. Kayu Tembesu, sisa dari penebangan yang tidak dimanfaatkan (Foto : Mukhsin, 2022)

Foto pada gambar 2 merupakan foto yang diambil ketika melakukan tahap observasi ke lapangan untuk melihat dan meninjau ketersediaan bahan dalam kegiatan pelatihan kerajinan kayu. Kayu tersebut merupakan jenis kayu tembesu yang memiliki kualitas bagus dan termasuk kedalam kelas awet satu. Kayu ini nantinya dijadikan bahan untuk membuat produk asbak dan vas bunga dengan menggunakan teknik bubut. Kayu yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini merupakan kayu sisa yang tidak digunakan oleh warga setempat. Di samping itu juga memanfaatkan kayu sisa-sisa potongan di perabotan untuk membuat souvenir gantungan kunci dan *stand handphone*.



Gambar 3. Contoh desain produk kerajinan yang telah dibuat oleh tim pengabdian,
(Foto : Mukhsin, 2022)

Pada gambar 3 di atas merupakan contoh produk yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian Universitas Indo Global Mandiri Palembang. Persiapan ini dilakukan untuk mempermudah para peserta melakukan praktik pembuatan produk kerajinan. Sedangkan, untuk bentuk dan model desain produk yang dirancang disesuaikan dengan kemampuan para peserta. Bentuk dan model desain produk yang disiapkan cukup sederhana, namun tetap mengedepankan nilai fungsi, kenyamanan, dan nilai estetis dengan bentuk yang bervariatif. Desain produk yang disiapkan juga memiliki nilai jual yang masih sangat terjangkau oleh masyarakat atau konsumen kelas menengah ke bawah.

1. Proses Pembuatan Produk Kerajinan Kayu

a. Desain

Dalam seni terapan posisi desain memiliki peran krusial untuk membantu menciptakan suatu produk yang memiliki nilai fungsi dan estetis. Dalam prosesnya pembuatan desain selalu memperhatikan prinsip-prinsip estetika yakni *unity*, aspek fungsi, ukuran dan bentuk atau melalui riset berdasarkan studi kasus dari produk sebelumnya yang kemudian diinovasi dengan nilai kebaruan. Melihat peran penting dari sebuah desain, tim pengabdian sudah menyiapkan beberapa desain yang telah dibuat seperti desain produk vas bunga, asbak, loster, gantungan kunci, dan *stand handphone*. Berikut contoh desain yang telah dipersiapkan :



Gambar 4. Desain stand handphone dan gantungan kunci**Gambar 5.** Desain asbak rokok dan vas bunga & Desain Loster

b. Alat dan Bahan yang digunakan

Sebelum masuk pada kegiatan pelatihan, terlebih dahulu para peserta pelatihan diberikan bekal pengetahuan tentang alat dan bahan. Dengan adanya pengetahuan tersebut peserta pelatihan bisa mengetahui fungsi, cara kerja, dan tingkat resiko dari setiap peralatan yang digunakan. Selain itu, Peralatan yang lengkap dan memadai sangat menentukan hasil dan juga dapat mempermudah proses pembuatan produk kerajinan (Patriansah et al., 2022). Sedangkan untuk bahan yang digunakan, juga perlu adanya suatu pengetahuan terkait bahan kayu apa saja yang bisa digunakan untuk membuat produk kerajinan. Kualitas bahan yang digunakan juga sangat menentukan produk kerajinan yang dihasilkan agar bisa bertahan lebih lama. Berikut peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini :

**Gambar 6.** Peralatan utama yang digunakan

Pada gambar 6 di atas merupakan peralatan utama yang digunakan dalam kegiatan pelatihan yang terdiri dari (1) mesin scroll saw, (2) mesin amplas, (3) mesin bor tuner, (4) gergaji triplek, (5) mesin ketam tangan, (6) mesin bubut kayu, (7) satu set alat ukir kayu. Masing-masing peralatan ini disosialisasikan dan dipraktekan secara langsung seperti apa fungsi dan cara kinerjanya. Selain itu, juga diberikan intruksi dan arahan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan peralatan mesin tersebut, yang bertujuan untuk menghindari tingkat resiko yang fatal selama proses penggeraan produk kerajinan.



Gambar 7. Peralatan pendukung

Pada gambar 7 di atas merupakan peralatan pendukung yang digunakan dalam kegiatan pelatihan. Peralatan pendukung tersebut di antaranya adalah lem G (1) digunakan sebagai perekat untuk menyambung kayu. Amplas kayu (2) digunakan untuk proses penghalusan bagian permukaan kayu yang sudah dibentuk sesuai dengan desain yang dibuat, amplas yang disiapkan dalam kegiatan pelatihan ini terdiri dari beberapa ukuran mulai dari ukuran amplas 400, 300, dan ukuran 150, semakin tinggi ukuran amplas maka semakin halus permukaan amplas tersebut. impra (3) merupakan peralatan yang digunakan untuk proses *finishing* dan gergaji (4) digunakan untuk memotong kayu.



1

2

Gambar 8. Bahan yang digunakan (Foto : Mukhsin, 2022)

Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah kayu tembesu (1), di samping itu juga menggunakan bahan kayu jati Belanda (2). Semua bahan kayu yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah kayu sisa yang tidak digunakan lagi. Sisa-sisa kayu inilah yang dimanfaatkan dan diolah menjadi produk kerajinan. Bahan kayu tembesu digunakan untuk membuat produk kerajinan seperti loster, asbak dan vas bunga karena jenis kayu ini sangat ulet dan awet, sehingga dalam proses pemahatan dan proses pembubutan tidak mudah pecah., sedangkan bahan kayu jati Belanda digunakan untuk membuat produk kerajinan souvenir gantungan kunci dan stand handphone.

c. Kegiatan Pelatihan

Dalam kegiatan pelatihan ini dimulai dengan penyampaian materi pelatihan. Penyampaian materi pelatihan menggunakan metode ceramah dan diskusi yang dilakukan pada hari pertama. Materi yang disampaikan dalam bentuk *power point*, berisi tentang pengetahuan yang bersifat teoritis berkaitan dengan ruang lingkup kerajinan, teknik dan tahapan pembuatan produk kerajinan, pengetahuan alat dan bahan yang digunakan, strategi pemasaran dan perkembangan industri kreatif. Materi yang diberikan memiliki kapasitas untuk menambah wawasan kepada para peserta pelatihan, yang bertujuan untuk mengasah keterampilan dalam membuat produk kerajinan dan juga dalam memasarkan produk kerajinan yang dibuat. Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi atau tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui persoalan-persoalan apa saja yang menjadi kendala bagi para peserta pelatihan dalam proses pembuatan produk kerajinan yang sudah mereka lakukan. Pada umum nya kendala yang dihadapi para peserta adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sisa atau limbah kayu menjadi produk kerajinan. kemudian, bagaimana para strategi pemasaran dari produk yang dibuat. Pertanyaan ini timbul dari beberapa peserta yang sudah membuat atau memproduksi kerajinan bubut kayu berupa vas bunga dan asbak rokok.



Gambar 9 Pemaparan materi kerajinan kayu di Desa Bukit Selabu
(Foto : Husni, 2022)

Setelah memberikan materi pelatihan, kegiatan selanjutnya adalah praktik dan demonstrasi secara langsung kepada para peserta pelatihan dalam membuat produk kerajinan kayu. Menurut Hendrawani pembuatan produk dilakukan setelah peserta diberikan pembekalan dan dinyatakan memahami tentang bahan-bahan yang digunakan serta mekanisme pembuatan secara teori (Hendrawani et al., 2020). Dalam proses pembuatan kerajinan kayu ini peserta benar-benar diuji dan diasah kemampuan mereka dalam membuat produk kerajinan. Dengan adanya proses pendampingan secara langsung sangat mendukung kemandirian peserta pelatihan dalam berkreasi, sehingga para peserta benar-benar memiliki pengalaman dalam membuat produk kerajinan kayu. Setelah kegiatan pelatihan ini dilaksanakan, tinggal bagaimana keseriusan para peserta pelatihan dalam menekuni bidang ini. Apabila peserta benar-benar menekuni bidang ini secara masif, bukan tidak mungkin dapat memajukan industri kerajinan di Desa Bukit Selabu dan mampu meningkatkan perekonomian warga setempat.



Gambar 10. Kegiatan pelatihan menggunakan mesin scroll saw untuk memproduksi souvenir gantungan kunci dan stand handphone. (Foto : Mukhsin, 2022)



Gambar 11. Kegiatan pelatihan menggunakan mesin bubut untuk memproduksi produk kerajinan asbak dan vas bunga (Foto : Mukhsin, 2022)



Gambar 12. Kegiatan pelatihan menggunakan pahat ukir untuk membuat loster
(Foto : Mukhsin, 2022)



Gambar 13. Proses penghalusan permukaan kayu (Foto : Husni, 2022)



Gambar 14. Proses *finshing* (Foto : Mukhsin, 2022)

2. Hasil pelatihan Kerajinan Kayu

Melihat semangat dan kesungguhan dari peserta selama mengikuti pelatihan selama dua hari, sudah mampu menciptakan produk kerajinan kayu yang memiliki nilai fungsi, estetis dan ekonomis. Capaian ini tentu menjadi modal berharga bagi para peserta untuk mengembangkannya dalam mengisi aktifitas mereka sehari-hari, tanpa mengesampingkan profesi mereka sebagai petani atau yang lainnya. Berdasarkan produk-produk kerajinan yang dibuat, masih banyak kekurangan yang menjadi bahan evaluasi dalam kegiatan ini. Temuan-temuan tersebut menjadi catatan penting agar bisa dibenahi, hal yang paling disorot adalah eksplorasi bentuk, kerapian, hingga tahap *finishing*. Berikut berbagai macam jenis produk kerajinan kayu yang dibuat selama kegiatan pelatihan ini berlangsung



Gambar 15. Hasil produk kerajinan (Foto : Mukhsin, 2022)

KESIMPULAN

Capaian target yang telah dirumuskan oleh tim pengabdian sudah terlihat dari keseluruhan proses kegiatan pelatihan. Capaian ini ditandai dengan produk-produk kerajinan yang dihasilkan berupa souvenir gantungan kunci, stand handphone, asbak, vas bunga, dan loster yang telah dibuat oleh para peserta selama kegiatan berlangsung. Dari segi kualitas produk yang dihasilkan sudah layak untuk diproduksi dalam jumlah yang banyak menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Seperti souvenir gantungan kunci misalnya, bisa dijadikan alternatif untuk souvenir pernikahan. Jika selama ini kita hanya membeli souvenir dari pabrikan atau di luar daerah, sekaranglah saatnya kita merebut pangsa pasar tersebut untuk meningkatkan perekonomian warga setempat. Di samping itu, para peserta juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan berbagai macam jenis peralatan mesin, sebagai bekal untuk menjalankan dan mengembangkan industri kerajinan kayu di Desa Bukit Selabu, Kecamatan batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin.

REKOMENDASI

Melalui pelatihan kerajinan kayu di Desa Bukit Selabu diharapkan bisa menjadi industri kerajinan yang mampu menciptakan produk-produk unggulan daerah Kabupaten Musi Banyuasin. Maka dari itu, diperlukan suatu bimbingan berupa pelatihan secara berkala sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mitra pengabdian seperti *labeling* atau merek, kemasan, digital *marketing*, pengembangan desain produk dan lain sebagai nya. Dengan adanya kegiatan pelatihan secara berkala tersebut mampu menghidupkan dan mengembangkan industri kerajinan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrawani, H., Khery, Y., Indah, D. R., Pahriah, P., & Hatimah, H. (2020). Pelatihan Pembuatan Sabun Cair di SMP dan SMA Islam Ponpes Abu Abdillah Gunungsari untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kecakapan Hidup Santri. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.36312/linov.v5i2.466>
- Iskandar, J., & Armansyah, A. (2019). Pemanfaatan Sampah Plastik untuk Dijadikan Barang Bernilai Ekonomis di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.36312/linov.v4i2.455>
- Mubarat, H., Viatra, A. W., & Patriansah, M. (2022). *Pelatihan Kerajinan Bambu sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin Bamboo Craft Training as an Effort to Improve Family Skills and Economy in Sungai Lilin District , Musi Banyu Asin Re.* 7(2), 164–173.
- Nofrial, N. (2014). Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif. *Ekspresi Seni*, 16(1), 65. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.60>
- Pangga, D., Ahzan, S., Gummah, S., Budi, D. S., & Hidayat, S. (2021). Pembuatan Soal Online di Google Form Bagi Guru MA Al-Intishor Tanjung Karang. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 71–76.
- Patriansah, M., Sapitri, R., & Aravik, H. (2022). *Pelatihan Industri Kerajinan Batok Kelapa Di Desa Gajah Mati Kecamatan Babat Sumpat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan Coconut Shell Craft Industry Training in Gajah Mati Village , Babat Sumpat District , Musi Banyuasin Regency , South Sumatra Sump.* 7(2), 82–96.
- Patriansah, M., & Julius, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Perekonomian Warga Desa melalui Pelatihan Kerajinan Bunga dari Akar Kayu. *Abdimas Mahakam Journal*, 5(01), 58–66.
- Permana, S. H. (2017). STRATEGI PENINGKATAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA Strategy of Enhancement on the Small and Medium-Sized Enterprises (SMES) in Indonesia Sony Hendra Permana. *Aspirasi*, 8(1), 93–103. <http://news.detik.com/>
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya & Kerajinan* (1st ed.). Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
- Wicaksono, A. (2017). POTENSI PENGEMBANGAN INOVASI DESAIN PRODUK KRIYA KUKM INDONESIA DI ERA INDUSTRI KREATIF. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 5(2), 103–112.